

# PARAMETER KUALITAS MABRUR PASCA IBADAH HAJI

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

SELAMAT datang para jamaah haji Indonesia tahun 2026, semoga menjadi haji mabrur. Kalimat ini selalu meluncur dari lisan kita ketika menyambut kepulangan keluarga, tetangga dan handai taulan dari tanah suci. Selain sebagai doa dan sekaligus menitip harapan untuk penuh kebaikan (mabrur) di masa depan. Juga haji mabrur berfungsi sebagai penjaga moral diri dan moral bangsa. Moralitas menjadi syarat utama peradaban negara bangsa (civilization of nation-state).

Syekh Muhammad Abduh (lahir: Mesir, 1849, wafat: Mesir, 1905) seorang pembaharu pemikiran dalam Islam mengatakan setiap ibadah yang dikerjakan harus sanggup memberi dampak (atsar) bagi akhlak seseorang. Akhlak yang baik merupakan parameter kualitas ibadah yang diterima. Sedangkan akhlak yang buruk menjadi parameter kualitas ibadah yang ditolak. Artinya, sebuah kemestian bahwa ibadah yang benar akan membuahkan akhlak yang mulia. Karena ibadah formal (mahdhah) memiliki batasan waktu, ruang, kondisi, selain syarat dan rukun. Adapun akhlak merupakan ibadah non formal (ghairu mahdhah) di setiap waktu dan ruang.

Perspektif kuantitas yang mencakup syarat, wajib dan rukun haji seperti wukuf, tawaf, sa'i dan tahallul perlu diperhatikan dan dikerjakan. Selain perspektif kualitas yang mencakup batin bersih guna melahirkan berbagai perilaku mulia. Mulai di sini, banyak kisah yang mengharu-biru perasaan saat keberangkatan. Mengingat waiting-list (daftar tunggu) ada yang 20 tahun, 30 tahun baru diberangkatkan ke tanah suci. Banyak yang melatarbelakangi kepergian mereka berhaji dengan pengalaman seribu-satu cita rasa. Sesampai di sana, tentu lebih banyak lagi kisahnya. Literasi kali ini dihadirkan untuk melihat praktik rukun dan kualitas mabrur yang diupayakan tampak pascahaji.

Satu: Kualitas wukuf pascahaji.

Puncak pelaksanaan ibadah haji ialah wukuf di Arafah. Setelah niat haji dan berpakaian ihram, jamaah menuju padang Arafah untuk pelaksanaan wukuf (al-hajju 'arafah). Jika umumnya ibadah lain terdiri atas bacaan dan gerakan. Berbeda halnya dengan wukuf. Tidak mempersyaratkan bacaan dan gerakan. Namun berdiam diri dalam arti tafakkur (merenung) lebih penting daripada yang lain. Jika ada bacaan tidak menjadi syarat dan rukun wukuf. Utamakan berhenti dari aktivitas harian. Sejak tergelincir matahari bakda zuhur hingga terbenam matahari di waktu maghrib. Rehat sejenak dari kekalutan berpikir, kesibukan bekerja dan diam. Otomatis ibadah wukuf dapat dikatakan ibadah diam yang diisi dengan zikir tersembunyi (khafi).

Alam semesta raya bertasbih, tahmid, takbir, tahlil dalam diam, sehingga tidak ada satupun makhluk yang mengerti tasbih dan salat mereka. Sedetik angin berhenti berhembus sebagai bentuk wukuf semesta yang disusul oleh air ketika berhenti mengalir. Atau sebaliknya, angin kencang mengamuk dan air membanjiri juga bagian dari tasbih dan salat semesta.

Makna kualitas batin pasca haji yang mabrur ialah tatkala seseorang mampu menahan nafas dari gejolak hawa nafsu liar yang ingin dipuaskan. Bila hawa nafsu diperturuti dan diikuti, maka jebol pertahanan wukuf di jiwa. Bukankah perjuangan mempertahankan kesucian diri merupakan medan jihad dari hayat sampai wafat?

Dua: Kualitas tawaf pasca haji.

Ibadah tawaf berupa mengelilingi rumah Allah (baitullah) yang bernama Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran. Ka'bah yang dibangun kembali oleh suku Ka'ab-Quraisy setelah pembangunan yang dikerjakan dahulu oleh Nabi Ibrahim dan puteranya, Nabi Ismail. Tawaf dengan menjadikan rumah Allah yang dikitari sebagai pusat ordinat. Bukan menyembah rumah Allah, tapi menyembah yang punya rumah. Bukan menyembah nama, tapi menyembah yang punya nama. Bukan menyembah sifat, tapi menyembah yang punya sifat. "Dialah Tuhan yang tidak serupa dengan sesuatu. Dia maha mendengar lagi maha melihat. (Asy-Syura:11)."

Secara kuantitas syariat, tawaf dengan gerakan akan menambah jumlah putaran dari angka satu sampai tujuh yang berproses. Sedangkan secara kualitas hakikat, seseorang pasti berproses menuju Tuhan dengan simbol tawaf. Jangan berhenti berproses menemukan Tuhan, kecuali untuk istirahat guna mengumpulkan kekuatan baru, kembali melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan jangan melupakan Allah. Jika lupa, lalai, lengah, maka restart hati untuk kembali mengingat-Nya. Tidak kalah penting, tawaf yang mabrur pasca haji memesankan bawalah tawaf dari tanah suci kepada tawaf di tanah air, kampung halaman.

Tanah yang bertawaf laksana diri yang rendah hati. Air yang bertawaf harus ditiru oleh jiwa yang senantiasa mengalir dan mencari tempat yang rendah untuk dibasahi. Kampung yang bertawaf ialah kampung yang penduduknya hidup rukun, damai yang selalu berada di bawah naungan ampunan Tuhan yang maha pengampun. Halaman yang bertawaf menjadi garda depan syiar agama yang penuh kesejukan jiwa, kemakmuran ekonomi, keadilan sosial.

Tiga: Kualitas sa'i pasca haji.

Sa'i secara bahasa artinya berusaha. Dalam konteks ini, sa'i yang menjadi rukun haji yaitu berlari-lari kecil dari bukit safa ke bukit marwah sebanyak tujuh kali.

Praktik sa'i merupakan upaya menapak-tilas perjuangan bunda Hajar bersama bayi Ismail. Kondisi haus yang mencekik, mengundang instink seorang ibu demi minuman untuk sang-bayi tercinta. Berlari antara dua bukit berbatu. Dikira air dari kejauhan, ternyata hanya fatamorgana. Terus dan terus berlari, diakhir pelarian tersebut terangkat doa, terkabul usaha,

ikhtiar dan tawakal bunda Hajar. Di tempat bayi Ismail yang berdekatan dengan rumah Tuhan, dari hentakan tumit kaki bayi Ismail mengeluarkan air bersih. Bunda Hajar mengejar ke tempat sumber air tersebut dengan mengatakan "zam-zam." Dalam bahasa Ibrani, zam-zam artinya berkumpul, menyatulah. Air dibedung oleh keduatangan bunda Hajar. Atas kuasa Allah Swt menjadi sumur dari mata air zam-zam yang terus-menerus mengalir deras tiada henti hingga hari kiamat. Kini, air zam-zam didistribusikan ke seluruh negeri Arab dan mancanegara.

Pelajaran yang dapat dipetik ialah tetap berusaha, berdoa, ikhtiar, tawakal. Jangan pernah berputus-asa dari rahmat Allah Swt. Jangan putus harapan dalam kehidupan, sekeras, seberat, sesakit apapun. Pasti Allah Swt akan memberi keajaiban pertolongan. Perlu waktu bersabar, sungguh pertolongan-Nya sangat dekat. Dari celah pasir dan bebatuan, muncrat air dari gerakan kaki bayi Ismail yang lemah. Sungguh Allah Swt sanggup berbuat apa saja untuk menolong. Jangan meragukan pertolongan dari-Nya. Sungguh Allah Swt sebaik-baik penolong. Tugas kita tetap, yaitu berjalan di rute yang lurus.

Empat: Kualitas tahallul pasca haji.

Tahallul artinya menghalalkan larangan sewaktu ihram. Prosesi terakhir dari semua rangkaian pelaksanaan ibadah haji. Melepaskan pakaian ihram, lalu kembali ke masyarakat menjadi manusia dengan orientasi, visi dan misi baru. Guna menciptakan tata dunia damai sentosa dengan cinta yang pernah diraih di bukit kasih-sayang (jabal-rahmah) di area Arafah.

Dampak spiritual tahallul diantaranya melepaskan orang lain dari jeratan derita. Menghalalkan kesalahan orang lain dengan pemberian maaf tulus tanpa ungkitan. Meluluskan hajat orang lain bagi yang berhajat. Mempermudah yang sulit, mendekatkan yang jauh, menyambung yang tulus, mencairkan yang beku dan mengobati luka. Memberi sedekah tanpa menjatuhkan derajat si-peminta. Melunaskan orang yang berhutang tanpa merasa rugi.

Artinya, tahallul menyucikan diri dari sifat munafik (hipokrit). Menerbitkan akhlak ikhlas, budi mulia, pekerti luhur. Tidak bermuka-dua, tidak menggunting dalam lipatan, tidak menjegal kawan seiring. Bukan singa berbulu domba, bukan api dalam sekam, bukan duri dalam daging. Lepaskan perbudakan, bebaskan kerja paksa di rumah dan di luar rumah. Teringat sabda Rasul yang mulia: "Bayarkan upah buruhmu, sebelum keringatnya kering. (Riwayat Ahmad)." Akhir kalam, penutup tulisan dengan untaian doa, semoga kepulangan ke tanah air menjadi haji mabrur dan hajjah mabrurah.